

BAB I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Bulan Desember tahun 2019 terdapat kasus di Wuhan, Cina. Melaporkan adanya virus baru, penyakit yang muncul tersebut mulai menyebar sangat cepat dari individu ke individu yang lain sampai menyebar ke daerah – daerah lain selain Wuhan. Pada 9 Januari 2020, para peneliti Tiongkok membagikan versi lengkapnya mengenai urutan genetik virus baru tersebut, yang sekarang disebut *corona virus disease 2019* (COVID-19) (Lu *et al.*, 2020).

Penyebaran virus COVID-19 semakin meluas ke beberapa wilayah dan beberapa Negeri sehingga bertambahnya kasus pasien positif dan kasus pasien meninggal. Maka pada tanggal 11 Maret 2020 WHO (*World Health Organization*) atau Badan Kesehatan Dunia sebagai Kedaruratan Kesehatan Masyarakat yang Meresahkan Dunia (KMMD) menetapkan keadaan yang terjadi sebagai Pandemi. (Purnamasari dan Raharyani, 2020). Penyebaran virus COVID-19 naik secara signifikan bukan hanya di wilayah China tetapi wabah ini menyebar ke beberapa penjuru Negara salah satunya yaitu Indonesia. Tercatat bahwa pada tanggal 11 maret 2020 terjadi kasus pasien yang terinfeksi COVID-19 meninggal dunia di Indonesia (Nursofwa dkk., 2020).

Ditinjau dari kasus pertama COVID-19 masuk ke Indonesia penyebaran yang terjadi sangat cepat setiap harinya terus bertambah, data yang tercatat pada World Do Meter di akhir bulan Maret 2021 terdapat kasus positif yang terkena COVID-19 di Indonesia terdapat sebanyak 1.528 orang dan 136 orang meninggal. Belum genap satu bulan saja angka kasus positif dan meninggal sangat cepat menyebar ke beberapa daerah di Indonesia (Wordometer, 2021). Virus COVID-19 mulai menyebar ke berbagai provinsi di Indonesia salah satu nya yaitu Jawa Barat dimana kasus pertama yang ditemukan di Jawa Barat pada tanggal 9 April tahun 2020 (Ramadanti dan Muslih, 2021).

Kesadaran masyarakat masih rendah terhadap protokol kesehatan yang telah ditetapkan pemerintah yaitu untuk menerapkan program diantaranya menjaga jarak, mencuci tangan menggunakan sabun dan memakai masker ketika hendak keluar rumah. Hal tersebut bisa membuat faktor penyebaran COVID-19 menjadi tidak terkendali karena kurang nya kesadaran masyarakat (Panirman, 2021).

Tetapi selain tindakan protocol kesehatan upaya yang dilakukan untuk memutus rantai penyebaran COVID-19 yaitu melaksanakan Vaksinasi. Tujuan jangka panjang dari vaksin COVID-19 adalah menjadikan vaksin yang efektif untuk menghasilkan antibodi spesifik pada

tubuh sehingga dapat menurunkan resiko kejadian dan memutus rantai penularan. (Rabi *et al.*, 2020). Penelitian mengenai penemuan vaksin memang membutuhkan ketelitian yang tinggi karena pengembangan vaksin perlu mempertimbangkan banyak hal yaitu harus efektif dan harus aman agar efek yang diharapkan dapat tercapai. Tetapi pembuatan vaksin membutuhkan waktu yang cukup lama, tetapi karena penyebaran COVID-19 sangat cepat terjadi maka diperlukan vaksin dengan waktu diproduksi yang singkat, harapan nya dapat meminimalisir proses penularan COVID-19 secepatnya (Sari dan Sriwidodo, 2020).

Presiden Republik Indonesia membentuk Tim nasional dengan tujuan agar proses produksi vaksin COVID-19 berjalan dengan cepat. Skema vaksinasi tersebut kemudian menjadi pro dan kontra masyarakat Indonesia. Kegiatan vaksinasi pertama di Indonesia mulai dilakukan pada tanggal 13 Januari 2021 yang berlokasi di Istana Negara. Tercatat dari tanggal 13 Januari sampai tanggal 21 Oktober 174.419.558 masyarakat yang sudah mendapatkan dosis pertama yaitu 64.622.692 dan masyarakat yang sudah mendapatkan dosis tuntas dengan persentase 24,2% (WHO, 2021a). Berdasarkan hasil survey mengenai kesediaan masyarakat Indonesia melaksanakan vaksinasi di Jawa Barat pada bulan Oktober tanggal 17, dilaporkan terdapat masyarakat yang telah mendapatkan vaksin dosis 1 sebanyak 19,46 juta jiwa, angka tersebut setara dengan 51,33% dari target yang ditetapkan sebanyak 37,91 juta orang. Sedangkan jumlah yang telah melaksanakan vaksinasi dosis ke 2 mencapai angka 28,47 % dari target (Kemenkes RI, 2021a).

Dalam Databoks jumlah masyarakat yang telah menerima vaksinasi di Provinsi Jawa Barat, pada tanggal 04 November 2021 Kabupaten Tasikmalaya berada di urutan pertama sebagai wilayah yang masih rendah angka vaksinasi nya. Wilayah Kabupaten Tasikmalaya ini baru mencatatkan vaksinasi dosis pertama sebanyak 49,74 persen atau diikuti sekitar 962,97 ribu peserta vaksin. Sedangkan dosis ke 2 sebanyak 15,1 persen. Angka ini menjadikan Kabupaten Tasikmalaya menjadi wilayah yang paling rendah dibandingkan 27 Kabupaten/Kota lainnya di Provinsi Jawa Barat. Kegiatan vaksinasi di Kabupaten Tasikmalaya memiliki sasaran sebanyak 1,48 juta peserta. Menurut data dari Kementerian Kesehatan, rata - rata vaksinasi minggu lalu di Tasikmalaya tercatat 20.104 peserta (Kemenkes RI, 2021b).

Banyaknya isu mengenai vaksinasi di masyarakat Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia mencatat adanya 305 kontaks hoak dan disinformasi mengenai COVID-19 yang tersebar di media sosial, website, dan platform pesan instan. Informasi yang diterima masyarakat banyak yang tidak sesuai dengan fakta aslinya. Berita yang banyak diunggah di sosial media dapat mempengaruhi pengetahuan masyarakat dalam mengambil

keputusan untuk bersedia melakukan vaksinasi (Moudy dan Syakurah, 2020). Sikap masyarakat terhadap kesediaan diri untuk melaksanakan vaksinasi masih menimbulkan pro dan kontra. *Nature Medicine* melakukan survei dan mendapatkan hasil bahwa sikap keraguan masyarakat terhadap vaksin memiliki hubungan yang rendah terhadap keyakinan untuk melaksanakan vaksinasi. Hal ini merupakan masalah serius dalam hal penanggulangan penyebaran virus COVID-19 di Indonesia karena rendahnya keyakinan masyarakat terhadap vaksinasi (Astuti dkk., 2021).

1.2. Rumusan masalah

Berdasarkan pertimbangan permasalahan isu yang beredar di masyarakat mengenai program vaksinasi yang membuat banyak keraguan dan ketakutan, dapat ditetapkan rumusan masalah penelitian “Apakah terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan masyarakat terhadap kesediaan diri untuk vaksin COVID-19?”

1.3. Tujuan dan Manfaat penelitian

1.3.1. Tujuan

Penelitian dilakukan bertujuan untuk menganalisis apakah terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan masyarakat terhadap kesediaan diri untuk vaksin COVID-19 di daerah RW 01 , Kecamatan Cineam.

1.3.2. Manfaat

A. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi mengenai tingkat pengetahuan mengenai vaksin COVID-19 di masyarakat.

B. Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti

Dapat mengetahui pengetahuan masyarakat terhadap kesediaan diri untuk melaksanakan vaksinasi sehingga penelitian ini bisa dijadikan acuan bagi penelitian selanjutnya yang akan melaksanakan penelitian serupa atau berkaitan dengan penelitian ini.

2. Bagi Masyarakat

Diharapkan penelitian yang dilakukan memiliki dampak kepada masyarakat mengenai pemahaman manfaat dari vaksinasi COVID-19 sebagai upaya penurunan kasus positif COVID-19 di Indonesia.

1.4. Hipotesis penelitian

H0: Tidak terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan masyarakat terhadap kesediaan diri untuk menerima vaksin COVID-19 di RT 02 / RW 01 Kecamatan Cineam.

H1: Terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan masyarakat terhadap kesediaan diri untuk menerima vaksin COVID-19 di RT 02 / RW 01 Kecamatan Cineam.

1.5. Tempat dan waktu Penelitian

1.5.1. Tempat

Penelitian dilakukan di RW 01, Dusun Rahayu, Desa Cineam, Kecamatan Cineam, Kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat. Pemilihan lokasi penelitian ini dilakukan berdasarkan pertimbangan tempat tinggal peneliti sehingga memudahkan penelitian dalam pengambilan data.

1.5.2. Waktu

Penelitian dilakukan pada Bulan Februari sampai April.